

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stunting merupakan kondisi balita yang memiliki panjang atau tinggi badan yang kurang jika dibandingkan dengan anak seusianya. Kondisi ini diukur dengan panjang atau tinggi badan yang lebih dari minus dua standar deviasi median standar pertumbuhan anak dari WHO (Kemenkes RI, 2018). Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2018, Prevalensi stunting di Jawa Timur sebesar 32,81% (Riskesdas, 2018) tingginya angka balita stunting di Jawa Timur menandakan bahwa masalah tersebut menjadi permasalahan kesehatan nasional karena melebihi batas ketentuan dari WHO yaitu lebih dari 20% (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Kejadian stunting di Kabupaten Jember tepatnya di Desa Panduman Kecamatan Jelbuk dengan prevalensi stunting tertinggi ke-1 di Kabupaten Jember sebesar 52,56%, dengan jumlah balita stunting 236 balita (Dinkes, 2020). Tingginya angka stunting tidak hanya mempengaruhi tinggi badan balita, namun juga mempengaruhi tingkat kecerdasan dan kesehatan dalam jangka panjang. Berdasarkan hasil penelitian Maulidah dkk. (2019) yang dilakukan di Desa Panduman Kecamatan Jelbuk mengatakan 51,3% balita mengalami stunting.

Permasalahan stunting umumnya berhubungan dengan faktor langsung dan faktor tidak langsung. Faktor langsung pada balita stunting berhubungan dengan asupan zat gizi makanan yang tergolong defisit, status kesehatan, berat badan lahir rendah, dan status penyakit infeksi, sedangkan faktor tidak langsung berhubungan dengan pelayanan kesehatan dan lingkungan rumah tangga, pendidikan orang tua, status ekonomi keluarga, pengetahuan ibu dan sosial budaya (Ariati, 2019).

Budaya, tradisi atau kebiasaan yang ada di masyarakat seperti pantangan makan dan pola makan yang salah merupakan salah satu faktor tidak langsung yang mempengaruhi sikap ibu dalam menjalani masa kehamilan, proses persalinan dan dalam mengasuh balita yang berdampak terhadap pertumbuhan dan perkembangan balita. Budaya pantangan makan makanan tertentu pada ibu hamil

sebenarnya justru merugikan kesehatan ibu hamil dan janin yang dikandungnya seperti larangan mengkonsumsi beberapa lauk hewani dan buah-buahan sehingga dengan adanya pantangan makanan atau tabu makanan dapat mempengaruhi status gizi dan asupan zat gizi yang rendah pada ibu hamil.

Menurut Illahi dan Muniroh (2018) Rendahnya asupan zat gizi pada saat hamil dapat mengakibatkan bayi lahir prematur dan berat badan lahir rendah yang bisa berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan bayi dengan hal ini maka sangat erat kaitannya dengan tingkat pengetahuan ibu. Pengetahuan ibu merupakan salah satu hal yang penting dalam pemenuhan gizi balita sehingga balita tumbuh dan berkembang dengan pesat sesuai dengan usianya (Dewi N, 2020). Pengetahuan ibu tentang gizi bisa didapat dari pendidikan formal maupun non-formal untuk dijadikan bekal ibu untuk mengasuh balitanya dalam kehidupan sehari-hari dan membantu memperbaiki status gizi pada balita untuk mencapai kematangan pertumbuhan.

Kurangnya pengetahuan tentang kebiasaan makan yang baik, kebutuhan zat gizi yang dibutuhkan dalam masa pertumbuhan serta pengertian yang kurang mengenai stunting menentukan sikap dan perilaku ibu dalam menyediakan makanan untuk balita (Al, 2021). Protein merupakan reseptor untuk DNA yang mengatur proses pertumbuhan apabila asupan protein kurang akan berpengaruh pada proses pertumbuhan karena protein berfungsi sebagai pembentuk jaringan baru di masa pertumbuhan dan perkembangan tubuh, memelihara, memperbaiki, serta mengganti jaringan yang rusak atau mati dan menyediakan asam amino yang diperlukan untuk membentuk enzim pencernaan dan metabolisme (Sundari E, 2016). Selain itu, kurangnya asupan protein akan menyebabkan terjadi penurunan konsentrasi *Insuline-like Growth Factor 1* (IGF-1) (Afriani, 2021). Menurunnya konsentrasi IGF-1 tidak hanya disebabkan karena kurangnya protein saja tetapi juga disebabkan karena kekurangan *zinc*. *Zinc* merupakan zat gizi esensial yang terdapat pada semua jaringan tubuh dan terlibat dalam metabolisme DNA dan RNA. *Zinc* berperan dalam pertumbuhan sel, pembelahan sel, metabolisme tubuh, fungsi imunitas perkembangan dan *zinc* juga dapat meningkatkan IGF-1 yang

berperan sebagai growth promoting factor untuk mempercepat proses pertumbuhan (Kusudaryati dkk. 2017).

Apabila permasalahan ini tidak segera diatasi akan memberi dampak buruk seperti perkembangan kognitif dan postur tubuh yang tidak optimal pada saat dewasa (lebih pendek dibanding pada umumnya). Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Desa Panduman, Kecamatan Jelbuk, Kabupaten Jember, diketahui 4 dari 6 ibu hamil masih melakukan pantangan makan seperti pantangan mengkonsumsi nanas dan udang. Ugang dipercaya oleh masyarakat setempat dapat mempersulit proses persalinan dan mengkonsumsi nanas dipercaya dapat menggugurkan janin di dalam kandungan ibu. Berdasarkan hasil wawancara mengenai pola makan anak, 23 ibu balita yang diwawancarai mengatakan bahwa setiap kali makan anak tersebut hanya mengkonsumsi nasi dan lauk nabati atau nasi dan lauk hewani saja selain itu ada yang mengkonsumsi nasi dan kuah sayur saja tanpa memperhatikan kebutuhan gizi anak. Mayoritas balita di Desa Panduman sering mengkonsumsi lauk dari protein nabati seperti tahu, tempe dan jarang sekali mengkonsumsi makanan dari protein hewani serta sangat jarang mengkonsumsi makanan sumber *zinc*. Hal ini terjadi karena ibu memiliki pengetahuan yang kurang tentang pentingnya pemenuhan kebutuhan zat gizi sesuai anjuran pedoman gizi seimbang. Rendahnya pengetahuan ibu dapat disebabkan karena tingkat pendidikan terakhir ibu mayoritas lulusan Sekolah Dasar. Berdasarkan hasil studi pendahuluan penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul hubungan asupan protein, *zinc*, pengetahuan ibu dan pantangan makan ibu hamil terhadap kejadian stunting di Desa Panduman.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana hubungan asupan protein, zink, pengetahuan ibu dan pantangan makan ibu hamil terhadap kejadian stunting di Desa Panduman.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis hubungan asupan protein, zink, pengetahuan ibu dan pantangan makan ibu hamil dengan kejadian stunting.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Menganalisis kejadian stunting di Desa Panduman
2. Menganalisis tingkat pengetahuan ibu tentang stunting
3. Menganalisis pantangan makan pada saat ibu hamil
4. Menganalisis asupan protein pada balita
5. Menganalisis asupan *zinc* pada balita
6. Menganalisis hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian stunting
7. Menganalisis hubungan pantangan makan pada ibu hamil dengan kejadian stunting
8. Menganalisis hubungan asupan protein dengan kejadian balita stunting
9. Menganalisis hubungan asupan zink dengan kejadian balita stunting

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.2 Bagi Peneliti

Manfaat penelitian ini bagi peneliti yaitu dapat menambah ilmu pengetahuan khususnya tentang asupan zat gizi yang berhubungan dengan kejadian stunting dan pengalaman berinteraksi secara langsung dengan masyarakat.

1.4.2 Bagi Perguruan Tinggi

Manfaat penelitian ini bagi institusi yaitu sebagai tambahan pustaka bagi mahasiswa dan tambahan informasi/ referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan hubungan asupan zat gizi dengan kejadian stunting.

1.4.3 Bagi Masyarakat

Manfaat penelitian ini bagi masyarakat yaitu sebagai tambahan informasi dan perubahan perilaku masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan zat gizi untuk mencegah serta menanggulangi stunting pada balita.